

Pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Makanan Olahan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2020)

Sri Devi Andriani¹, Ratih Kusumastuti^{2*}, Riski Hernando³
Universitas Jambi

devi.andriani35@gmail.com, ratihkusumastuti@unja.ac.id, riskihernando@unja.ac.id,

*Corresponding Author

Diajukan : 2 Nopember 2022

Disetujui : 9 Nopember 2022

Dipublikasi : 1 Januari 2023

ABSTRACT

This study is a quantitative study that aims to determine the effect of return on equity (ROE), earning per share (EPS) and debt to equity ratio (DER) on stock prices. The stock price is measured using the natural logarithm of the closing price. The population in this study are processed food industry companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018 – 2020. The sampling technique used is purposive sampling. The sample in this study amounted to 51 samples of 17 companies multiplied by accessing the company's financial statement through the website of the Indonesia Stock Exchange (IDX). The data analysis technique used in this study is multiple linear regression analysis with the help of SPSS version 25 program. The result of this study indicate that simultaneously return on equity, earning per share and debt to equity ratio have an effect on stock prices. Partially, the return on equity has an effect on stock price. Earning per share and debt to equity ratio partially have no effect on stock prices.

Keywords: *Return On Equity, Earning Per Share, Debt To Equity Ratio, Stock Price*

PENDAHULUAN

Saat ini perekonomian Indonesia sedang berkembang pesat, salah satunya adalah perkembangan pasar modal. Hal ini dikarenakan minat masyarakat terhadap pasar modal, dan perusahaan yang terdaftar di pasar modal juga mendapatkan dukungan negara yang meningkat melaluo kebijakan investasi (Rahmadini, 2020). Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan pertumbuhan ekonomi Indonesia paada Kuartal II-2021 mengalami peningkatan 7,07% secara tahunan, serta ekonomi Indonesia Kuartal II-2021 mengalami pertumbuhan sebesar 3,31% dari triwulan sebelumnya.

Saham adalah tanda pernyataan atau indikasi kepemilikan oleh seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berbentuk selembar kertas yang menyatakan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik sebagian dari perusahaan. Dengan demikian, jika seorang investor membeli saham, maka dia juga menjadi pemilik atau sebagai pemegang saham perusahaan. Artinya pertimbangan pemegang saham harus diperhitungkan saat pengambilan keputusan (Hartini & Rosadi, 2019). Harga saham merupakan salah satu indikator penting bagi investor untuk menilai keberhasilan pengolaan perusahaan di masa yang akan datang. Jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami peningkatan, maka investor akan menilai perusahaan tersebut berhasil dalam mengelola perusahaannya. Kepercayaan investor sangat bermanfaat bagi perusahaan karena akan semakin banyak orang yang akan percaya terhadap peruhaan maka keinginan untuk berinvestasi pada perusahaan akan semakin meningkat (Dika & Pasaribu, 2020).

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik saham biasa maupun saham preferen. Semakin tinggi nilai ROE, tentunya akan menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang bersangkutan karena mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik dan harga saham pun akan ikut tinggi (Rahmadewi, 2018). Hasil penelitian dari Fathihani (2020) menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham. Disisi lain, penelitian dari Alipudin (2016) menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Earning Per Share (EPS) adalah rasio yang menunjukkan bagian laba untuk saham. Semakin tinggi rasio *Earning Per Share* (EPS), maka semakin tinggi pula nilai profitabilitas perusahaan yang pada akhirnya dapat memberikan dampak positif bagi investor ketika melakukan investasi (Estiasih dkk, 2020). EPS merupakan faktor penting pertama yang harus dipertimbangkan ketika menganalisis perusahaan. EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang dibagikan untuk semua pemegang saham perusahaan. Pada umumnya dalam menanamkan modalnya investor mengharapkan manfaat yang akan dihasilkan dalam bentuk laba per saham (Alipudin, 2016). Hasil penelitian dari Budiyono & Santoso (2019) menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini berbeda dengan penelitian dari Rahmadewi (2018) yang menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Debt To Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang mengukur sejauh mana besarnya utang dapat ditutupi oleh modal sendiri. Hal ini dapat menggambarkan potensi, manfaat dan risiko yang timbul dari penggunaan utang. Semakin besar DER, maka semakin rendah harga saham perusahaan tersebut. Hal ini karena perusahaan memiliki hutang yang harus dibayar dan investor pun semakin tidak tertarik membeli saham perusahaan (Estiasih dkk, 2020). Hasil penelitian dari Alipudin (2016) menunjukkan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham. Sementara itu, penelitian dari Octaviani & Komalasarai (2017) menunjukkan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan adanya ketidak konsistenan dan ketidakpastian dari hasil penelitian sebelumnya, hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian kembali agar dapat menguji secara lanjut mengenai *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham. Penelitian ini dilakukan dengan mengklasifikasi sampel dari populasi perusahaan industri makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2020.

STUDI LITERATUR

Landasan Teori

Teori Signal (*Signalling Theory*)

Teori signal atau signalling theory merupakan sinyal-sinyal informasi yang dibutuhkan oleh investor untuk mempertimbangkan dan menentukan apakah investor akan menanamkan sahamnya atau tidak pada perusahaan yang bersangkutan (Utami & Darmawan, 2018). Informasi yang dikeluarkan perusahaan menjadi hal penting karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi merupakan unsur yang penting bagi investor karena diperlukan informasi yang relevan, lengkap dan akurat sangat dibutuhkan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi (Brigham & Houston, 2018).

Pasar Modal

Menurut Tandelilin (2017) pasar modal merupakan pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan memperjualbelikan sekuritas. Oleh karena itu, pasar modal dapat juga diartikan sebagai pasar untuk memperdagangkan surat berharga seperti saham, obligasi, dana investasi, dan lain-lain. Tempat terjadinya jual beli sekuritas disebut dengan bursa efek. Secara formal pasar modal dapat didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrument keuangan (sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik

dalam bentuk utang ataupun modal sendiri. Padar modal merupakan alternatif tercepat untuk mendapatkan tambahan modal bagi perusahaan yang sudah dalam tahap start-up (sedang berkembang), karena pada tahap ini perusahaan membutuhkan banyak dana untuk mencapai pertumbuhan pada perusahaan (Hernando, 2018).

Pasar modal merupakan sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan jangka panjang dengan menjual saham atau mengeluarkan obligas. Pasar modal juga berfungsi sebagai sarana alikasi dana yang produktif untuk memindahkan dana dari pemberi pinjaman ke peminjam. Alokasi dana yang produktif terjadi jika individu mempunyai kelebihan dana dapat meminjamkannya ke individu lain yang lebih produktif membutuhkan dana (Hartono, 2016).

Harga Saham

Saham (*stock*) merupakan surat berharga yang bersifat kepemilikan. Artinya, pemilik saham adalah pemilik perusahaan. Semakin besar saham yang dimilikinya, maka semakin besar kekuasaan diperusahaan tersebut. Keuntungan yang diperoleh dari saham tersebut dengan dividen. Pembagian dividen ditetapkan dalam rapat umum pemegang saham (Kasmir, 2018). Menurut Brigham & Housto (2018) harga saham adalah menentukan kekayaan pemegang saham. Memaksimalkan kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi memaksimalkan harga saham suatu perusahaan. Harga saham pada waktu ke waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima dimasa depan oleh investor jika membeli saham.

Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) adalah rasio profitabilitas, ROE merupakan rasio laba bersih terhadap ekuitas biasa yang mengukur tingkat pengembalian ekuitas pemegang saham. *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Apabila rasio ini semakin tinggi, maka akan semakin baik. Artinya, posisi perusahaan semakin kuat begitu pula sebaliknya (Brigham & Houston, 2018).

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi semua pemegang saham, baik saham biasa atau saham preferen. Semakin tinggi nilai ROE, maka akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan karena perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dan harga sahamnya pun akan semakin tinggi (Rahmadewi, 2018).

Earning Per Share (EPS)

Menurut Darmaji & Fakhruddin (2012) *Earning Per Share* (EPS) adalah rasio yang menunjukkan bagian pendapatan untuk setiap saham. Kenaikan atau penurunan dari tahun ke tahun merupakan ukuran penting untuk mengetahui baik tidaknya kinerja yang dilakukan oleh pemegang saham perusahaan. EPS yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat memberikan tingkat keuntungan pada pemegang saham, sebaliknya EPS yang rendah memiliki tingkat keuntungan yang rendah kepada pemegang saham.

Bagi para investor, informasi EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna karena bisa menggambarkan prospek earning perusahaan dimasa depan serta sebagai ukuran keefiensi suatu perusahaan. EPS juga merupakan rasio yang mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham (Alipudin, 2016).

Debt To Equity Ratio (DER)

Debt To Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang terhadap ekuitas. Rasio ini digunakan untuk menentukan jumlah dana yang akan diberikan peminjam (kreditur) kepada pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk menentukan setiap rupiah yang digunakan sebagai jaminan utang (Kasmir, 2014).

Menurut Darmaji & Fakhruddin (2012), *Debt To Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang mengukur sejauh manan utang dapat ditutupi oleh modal sendiri. Hal ini dapat menjelaskan kemungkinan, keuntungan dan risiko yang timbul dari penggunaan modal pinjaman. DER dapat dihitung secara sistematis dengan membagi total hutang dengan ekuitas. Semakin tinggi DER

maka semakin rendah harga saham perusahaan karena perusahaan harus melunasi hutangnya dan investor tidak tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut.

Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham

Return On Equity (ROE) ini mengukur seberapa banyak keuntungan yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan modal yang disetor oleh pemegang saham. Semakin tinggi nilai ROE, maka semakin banyak investor yang tertarik dengan saham tersebut karena tingkat pengembalian yang akan diterima oleh investor akan semakin besar (Alipudin, 2016). *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah saham yang diterbitkan. Informasi EPS akan diterima pasar sebagai sinyal baik yang akan memberikan masukan positif bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi (Utami & Darmawan, 2018) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham (Kurnia, 2020).

Penelitian dari Estiasih dkk (2020) menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) secara simultan berpengaruh terhadap harga saham dan penelitian dari Alipudin (2016) menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) secara simultan berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Fitri & Yahya (2016) yang menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) secara simultan tidak berpengaruh terhadap harga saham dan juga penelitian dari Bahri (2018) menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) secara simultan tidak berpengaruh terhadap harga saham.

H1: *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap Harga Saham

Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham

Menurut Kasmir (2014) *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menggambarkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin kuat posisi pemilik perusahaan, begitu pula sebaliknya. Rasio yang paling penting adalah ROE, karena pemegang saham ingin mendapatkan pengembalian modal yang tinggi atas modal yang mereka tanamkan, dan ROE menunjukkan tingkat pengembangan yang mereka peroleh. Penelitian dari Fathihani (2020) dan Budiyo & Santoso (2019) menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini berbeda dengan penelitian dari Alipudin (2016) dan Sutapa (2018) yang menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

H2: *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap Harga Saham

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Earning Per Share (EPS) menunjukkan harga bersih yang diperoleh perusahaan per saham dalam periode tertentu dan dibagikan kepada semua pemegang saham. Perubahan EPS dari tahun ke tahun merupakan indikator penting untuk menilai apakah suatu perusahaan berjalan dengan baik atau tidak. Secara teori, semakin tinggi EPS, harga saham cenderung semakin tinggi. Meningkatnya EPS menunjukkan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan kekayaan investor, dan hal ini mendorong investor untuk meningkatkan modal yang ditanamkan di perusahaan. Pada penelitian dari Fathihani (2020) dan penelitian dari Budiyo & Santoso (2019) menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadewi (2018) dan Sutapa (2018) menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

H3: *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap Harga Saham

Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

Debt To Equity Ratio (DER) mengukur sejauh mana ekuitas pemilik dapat menutupi hutangnya kepada pihak luar. Rasio ini berguna untuk mengetahui dana yang diberikan oleh peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, digunakan untuk mengetahui setiap rupiah dari modal biasa yang dijadikan jaminan utang. Semakin tinggi DER, maka semakin tinggi pula rasio utang yang dimiliki perusahaan. Sebaliknya semakin kecil DER maka akan semakin baik pula bagi perusahaan untuk meningkatkan harga saham (Kasmir, 2018). Penelitian dari Alipudin (2016) dan Krisnawati dkk (2018) menunjukkan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini berbeda dengan penelitian dari Octaviani & Komalasari (2017) dan penelitian dari Dika & Pasaribu (2020) yang menunjukkan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

H4: *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan tahunan dari perusahaan makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data diperoleh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia yang diakses melalui www.idx.co.id dan situs resmi perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018 – 2020. Metode pengambilan data sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Kriteria dalam penentuan sampel adaah sebagai berikut:

1. Perusahaan makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2018 – 2020.
2. Perusahaan makanan olahan yang secara konsisten menerbitkan laporan tahunan berturut-turut selama tahun 2018 – 2020.

Berdasarkan kriteria sampel, dari 26 perusahaan makanan olahan terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menjadi populasi hanya ada 17 perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan secara berturut-turut selama 3 tahun dari tahun 2018 – 2020 sehingga diperoleh 51 data pengamatan.

Definisi Operasional Variabel

***Return On Equity* (ROE)**

Return On Equity (ROE) adalah rasio yang menggambarkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan investasi yang telah dilakukan oleh pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan (Darmawan, 2020). *Return On Equity* (ROE) dihitung dengan rumus:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \dots \dots \dots (1)$$

***Earning Per Share* (EPS)**

Earning Per Share (EPS) atau laba per saham adalah rasio yang mengukur berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar (Govia dkk, 2019). *Earning Per Share* (EPS) dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \dots \dots \dots (2)$$

***Debt To Equity Ratio* (DER)**

Det To Equity Ratio (DER) adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menutupi sebagian atau seluruh hutangnya dengan dana berasal dari dana perusahaan sendiri (Estiasih dkk, 2020). *Debt To Equity Ratio* (DER) dapat dihitung dengan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}} \dots \dots \dots (3)$$

Metode Analisis Data Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah suatu teknik analisis data yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan *skewness* atau kemencengan distribusi (Ghozali, 2018).

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan suatu uji persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda. Penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik diantaranya uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan suatu metode analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).

Uji Hipotesis

1. Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik f bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam suatu model penelitian memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Pengujian F ini menggunakan kriteria yaitu $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ atau $F\text{-value} < \alpha (0,05)$ yang secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2. Uji Parsial (Uji t)

Uji t bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Kriteria dalam uji t yaitu jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ dan tingkat signifikansinya ($\alpha = 5\%$) $< 0,05$ maka variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).

3. Koefisiensi Determinasi (R²)

Koefisiensi determinasi (R²) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018).

HASIL

Analisis Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif Sebelum *Outlier* Data

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROE (X1)	51	-,68	1,46	,1244	,24793
EPS (X2)	51	-38,38	9809,73	368,2971	1366,80823
DER (X3)	51	-2,13	5,37	,8900	1,07290
HARGA SAHAM	51	4,56	9,32	7,0455	1,34951
Valid N (<i>listwise</i>)	51				

Sumber: data diolah, Output SPSS 2022

Data yang digunakan untuk menguji statistik di atas adalah sebanyak 51 data. Data tersebut menunjukkan adanya data *outliers* pada beberapa variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini. Data outliers merupakan data yang nilainya terlalu jauh dari rata-rata dan biasanya akan mengakibatkan hasil penelitian menjadi bias sehingga dapat mengakibatkan kesalahan interpretasi dan data perlu untuk dihapus (Ghozali, 2018).

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif Setelah *Outlier* Data

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROE (X1)	51	,00	,31	,1309	0,7538
EPS (X2)	51	-38,38	9809,73	390,5403	1421,99192
DER (X3)	51	-2,13	2,42	,7953	,68642
HARGA SAHAM	51	4,56	9,32	7,1985	1,28790
Valid N (<i>listwise</i>)	51				

Sumber: data diolah, Output SPSS 2022

Uji Asumsi Klasik

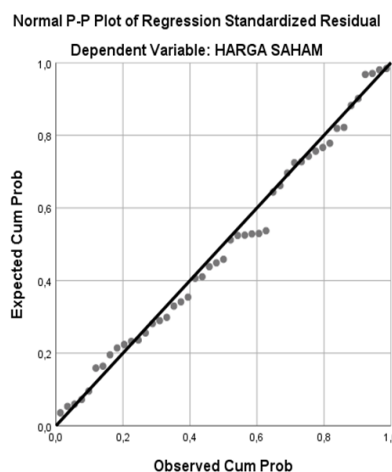
Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Unstandardized Residual
N		47
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,94087203
Most Extreme Differences	Absolute	,100
	Positive	,100
	Negative	-,057
Test Statistic		,100
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber: data diolah, Output SPSS 2022



Gambar 1. Normal P-Plot
 Sumber: data diolah, Output SPSS 2022

Berdasarkan tabel 3 dan gambar 1 di atas, uji normalitas data dengan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 yang nilainya lebih tinggi dari 0,05 yang artinya data berdistribusi normal dan pada uji grafik normal p-plot menunjukkan data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonalnya sehingga dikatakan data berdistribusi normal.

Uji Multikolonieritas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
ROE (X1)	,984	1,016
EPS (X2)	,986	1,014
DER (X3)	,971	1,030

Sumber: data diolah, Output SPSS 2022

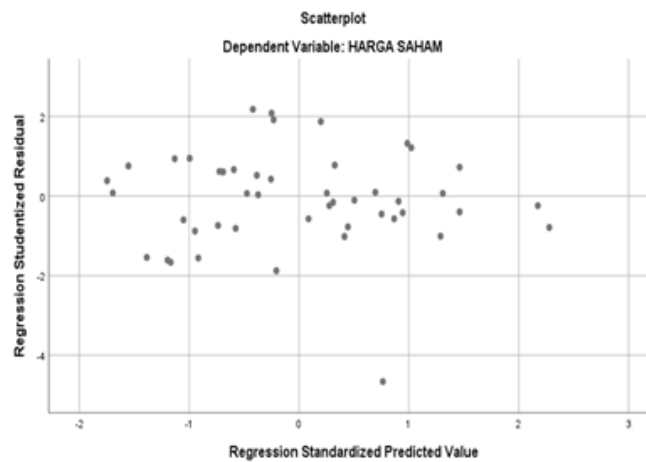
Berdasarkan tabel 4, nilai tolerance dari masing-masing variabel > 0,10 dan nilai VIF masing-masing variabel < 10 maka data penelitian ini bebas dari multikolonieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Modal	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient	T	Sig
	B	Std. Error			
(Constant)	,960	,188		5,107	,000
ROE (X1)	-1,782	1,118	-,238	-1,593	,118
EPS (X2)	1,476E-5	,000	,037	,249	,804
DER (X3)	0,15	,124	,019	,124	,902

Sumber: data diolah, Output SPSS 2022



Gambar 2. Scatter Plot

Sumber: data diolah, Output SPSS 2022

Tabel 5 dan gambar 2 di atas menunjukkan nilai profitabilitas signifikansi lebih besar dari 0,05 dan pada uji menggunakan scatter plot menunjukkan bahwa titik-titik terdistribusi secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y sehingga disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin - Watson
1	,805 ^a	,649	,615	,78474	1,842

Sumber: data diolah, Output SPSS 2022

Berdasarkan tabel 6 di atas, hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai Durbin – Watson (DW) sebesar 1,842. Nilai DW ini berada diantara -2 dan +2 atau $-2 < DW < +2$ sehingga disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficients Beta	t	Sig
	B	Std. Error			
(Constant)	5,759	,322		17,867	,000
ROE (X1)	11,556	1,919	,676	6,023	,000
EPS (X2)	,000	,000	,117	1,044	,302
DER (X3)	-,144	,212	-,077	-,681	,500

Sumber: data olahan, Output SPSS 2022

Berdasarkan dari tabel 7 di atas persamaan regresi linear berganda yang dijelaskan adalah sebagai berikut:

$$\text{Harga Saham} = 5,759 + 11,556 \text{ ROE} + 0,000 \text{ EPS} - 0,144 \text{ DER} + e$$

Persamaan regresi linear berganda di atas dapat diartikan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 5,759 menyatakan bahwa variabel *Return On Equity (X1)*, *Earning Per Share (X2)* dan *Debt To Equity Ratio (DER)* dianggap konstan, maka variabel harga saham pada perusahaan makananolahan sebesar 5,759 satuan.
2. Koefisien regresi variabel *Return On Equity (X1)* bernilai 11,556. Hal ini berarti setiap terjadinya peningkatan *Return On Equity* sebesar satu satuan, maka harga saham akan meningkat sebesar 11,556 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
3. Koefisien regresi variabel *Earning Per Share (X2)* bernilai 0,000. Hal ini berarti setiap terjadinya peningkatan *Earning Per Share* sebesar satu satuan, maka harga saham akan meningkat sebesar 0,000 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
4. Koefisien regresi variabel *Debt To Equity Ratio (X3)* bernilai -0,144. Hal ini berarti setiap terjadinya peningkatan *Debt To Equity Ratio* sebesar satu satuan, maka harga saham akan menurun sebesar 0,144 satuan dengan asumsi variabel lainnya tetap.

Uji Hipotesis

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 8. Hasil Uji Simultasn (Uji F)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Squares	F	Sig
Regression		3	11,860	12,523	,000 ^b
Residual	35,579	43	,947		
Total	76,300	46			

Sumber: data diolah, Output SPSS 2022

Berdasarkan hipotesis secara simultan didapat nilai F-hitung 12,523 dan F-tabel 2,82 karena F-hitung > F-tabel ($12,523 > 2,82$) maka **H₁ diterima**, yang artinya variabel return on equity dan debt to equity ratio secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 9. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig
(Constant)	5,759	,322		17,867	,000
ROE (X1)	11,556	1,919	,676	6,023	,000
EPS (X2)	,000	,000	,117	1,044	,302
DER (X3)	-,144	,212	-,077	-,681	,500

Sumber: data diolah, Output SPSS 2022

Dari uji parsial (uji t) pada tabel 8 di atas, disimpulkan bahwa:

1. Hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa tingkat signifikansi dari variabel *Return On Equity* (ROE) adalah $0,000 < 0,05$ sehingga **H₂ diterima**.
2. Hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa tingkat signifikansi dari variabel *Earning Per Share* (EPS) adalah $0,302 > 0,05$ sehingga **H₃ ditolak**.
3. Hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa tingkat signifikansi dari variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah $0,500 > 0,05$ sehingga **H₄ ditolak**.

Koefisiensi Determinasi (R²)

Tabel 10. Hasil Uji Koefisiensi Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin - Watson
1	,683 ^a	,466	,429	,97314	,676

Sumber: data diolah, Output SPSS 2022

Berdasarkan tabel 9 di atas, menunjukkan bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,429. Hal ini berarti sebesar 42,9% dapat dijelaskan dari variabel dependen yaitu *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt To Equity Ratio* (DER). Sedangkan sisanya yaitu 57,1% dijelaskan oleh variabel lain selain dari variabel dari penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

Berdasarkan dari pengolahan data dari perusahaan makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2020 membuktikan bahwa variabel return on equity, earning per share dan debt to equity ratio secara simultan berpengaruh terhadap harga saham sehingga H1 pada penelitian ini diterima. Hal ini juga yang menjadi analisis bagi calon investor pada saat ingin membeli saham dengan menganalisis nilai *return on equity*, *earning per share* dan *debt to equity ratio*. Hasil penelitian ini juga didukung dengan *Signalling Theory* yaitu dengan adanya rasio keuangan yang memberikan sinyal positif terhadap investor sehingga investor merespon baik dengan melakukan penanaman modal investasi yang menyebabkan peningkatan harga saham perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Estiasih dkk (2020) yang menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) secara simultan berpengaruh terhadap harga saham dan penelitian Alipudin (2016) yang menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) secara simultan berpengaruh terhadap harga saham. Namun bertentangan dengan penelitian dari Fitri & Yahya (2016) menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) secara simultan tidak berpengaruh terhadap harga saham dan penelitian dari Bahri (2018) yang menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) secara simultan

juga tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini disebabkan oleh perbedaan sektor-sektor dan juga tahun periode yang berbeda.

Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham

Berdasarkan dari pengolahan data dari perusahaan makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2020 membuktikan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham sehingga H2 pada penelitian ini diterima. Dalam hal ini *Return On Equity* (ROE) yang tinggi mencerminkan baiknya manajemen biaya dan peluang investasi yang baik. Semakin tinggi rasio maka semakin baik pula posisi pemilik perusahaan. Jika *Return On Equity* (ROE) mengalami penurunan itu juga akan berpengaruh terhadap penurunan harga saham. *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham. Semakin tinggi nilai *Return On Equity* (ROE) maka akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan karena perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan mengakibatkan harga saham pun ikut tinggi (Rahmadewi, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Hartini & Rosadi (2019), Budiyo & Santoso (2019) dan penelitian dari Fathihani (2020) yang menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham. Sebaliknya, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dari Alipudi (2016), Sutapa (2018) dan penelitian oleh Rahmadini (2020) yang menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Perbedaan dalam penelitian ini disebabkan oleh sektor dan periode tahun penelitian yang berbeda.

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Berdasarkan dari pengolahan data dari perusahaan makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2020 menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap harga saham sehingga H3 pada penelitian ini ditolak. Hipotesis menjelaskan bahwa *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham diterima dapat dijelaskan bahwa perusahaan dapat menghasilkan laba tinggi untuk menarik investor. Investor akan berinvestasi jika perusahaan menghasilkan laba perusahaan yang tinggi tetapi dalam penelitian ini hipotesis ditolak, maka semakin tinggi laba perusahaan olahan belum tentu menarik perhatian para investor. Berdasarkan *Signalling Theory*, nilai *Earning Per Share* (EPS) yang ditunjukkan perusahaan dalam laporan keuangan dapat memberikan sinyal yang baik bagi para investor. Nilai *Earning Per Share* (EPS) yang diperlihatkan pada laporan keuangan dapat menggambarkan besar pendapatan yang diterima oleh para pemegang saham untuk setiap lembar saham yang dimilikinya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Rahmadewi (2018), Andriyanto & Khoirunnisa (2018) dan penelitian dari Sutapa (2018) yang menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dari Budiyo & Santoso (2019), Rahmadini (2020) dan Fathihani (2020) yang menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian dari berbeda dikarenakan tahun dan sektor yang digunakan pada penelitian.

Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

Berdasarkan dari pengolahan data dari perusahaan makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2020 menunjukkan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham sehingga H4 pada penelitian ini ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *Debt To Equity Ratio* (DER) belum tentu dapat mempengaruhi harga saham dan tidak memiliki pengaruh terhadap investor untuk menanamkan saham pada perusahaan. *Debt To Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap ekuitas yang dimiliki perusahaan. Oleh karena itu, semakin tinggi *Debt To Equity Ratio* (DER) maka akan semakin rendah harga saham begitu pula sebaliknya. Semakin besar DER ini menunjukkan semakin besar biaya utang yang harus dibayar perusahaan maka akan berdampak profitabilitas yang akan semakin berkurang. Hal ini menyebabkan berkurangnya minat para

investor yang akan berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Octaviani & Komalasarai (2017), Budiyo & Santoso (2019) dan Dika & Pasaribu (2020) yang menunjukkan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian dari Alipudin (2016), Krisnawati dkk (2018), dan Estiasih dkk (2020) yang menunjukkan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham. Perbedaan pada penelitian ini dikarenakan sektor dan periode tahun yang berbeda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hipotesis, analisis pengujian data dan hasil pembahasan diatas, maka kesimpulan penelitian ini adalah:

1. *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2020.
2. *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2020.
3. *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2020.
4. *Debt To Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2020.

REFERENSI

- Alipudin, A. (2016). Pengaruh EPS, ROE, ROA Dan DER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Semen Yang Terdaftar Di Bei. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 2(1), 1–22. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v2i1.521>
- Andriyanto, I., & Khoirunnisa, S. (2018). Pengaruh Return on Asset, Net Profit Margin, dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan Rokok Go Public. *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah*, 1(2), 215. <https://doi.org/10.21043/aktsar.v1i2.5158>
- Bahri, S. (2018). *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)*. 9(1), 6–7.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2018). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (Edisi 10). Salemba Empat.
- Budiyo, & Santoso, S. B. (2019). the Effects of EPS, ROE, PER, NPM, and DER on the Share Price in the Jakarta Islamic Index Group in the 2014-2017 Period. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 10(2). <https://doi.org/10.18196/mb.10177>
- Darmaji, T., & Fakhruddin. (2012). *Pasar Modal di Indonesia* (Edisi Ketiga). Salemba Empat.
- Darmawan. (2020). *Dasa-Dasar Memahami Rasio dan Laporan Keuangan*. UNY Press.
- Dika, M. F., & Pasaribu, H. (2020). Pengaruh Earning Per Share, Return On Assets, dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 9(2).
- Estiasih, S. P., Prihatiningsih, E., & Fatmawati, Y. (2020). Dividend Payout Ratio, Earning Per Share, Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ45. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 21(01), 205–212. <https://doi.org/10.29040/jap.v21i1.1156>
- Fathihani, F. (2020). Effect of NPM, EPS, ROE, and PBV on Stock Prices. *Dinasti International Journal of Management Science*, 1(6), 893–902. <https://doi.org/10.31933/dijms.v1i6.397>
- Fitri, S. A., & Yahya, Y. (2016). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Food and Beverages Di BEI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 5(4), 1–16.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Govia, J., Dayani, V. O. S., Purba, M. N., Ramayanti, E., Tanoto, M., Teng, S. H., & Cynthia, C. (2019). Pengaruh Laba per Saham, Rasio Hutang dan Pengembalian atas Aset (ROA) terhadap Harga Saham. *Owner*, 3(2), 21. <https://doi.org/10.33395/owner.v3i2.119>
- Hartini, E. F., & Rosadi, K. H. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham

- Perusahaan Food and Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Kewirausahaan*, 15(2), 131. <https://doi.org/10.33370/jmk.v15i2.222>
- Hartono, J. (2016). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (Kesepuluh).
- Hernando, R. (2018). *The Effect of Information Asimmetry On Earnings Management In Companies That Conduct An Initial Public Offering (IPO) On The Indonesia Stock Exchange (IDX)*. 16(4).
- Kasmir. (2014). *Pengantar Manajemen Keuangan* (Edisi Kedu). Prenadamedia Group.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi Satu). PT RajaGrafindo Persada.
- Krisnawati, D., Setiawan, I., & Anjani, E. A. S. (2018). Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas terhadap Harga Saham PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana*, 5(1). <https://doi.org/10.35137/jabk.v5i1.243>
- Kurnia, D.-. (2020). Pengaruh Return On Equity, Earning Per Share Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham Syariah. *Akuntansi : Jurnal Akuntansi Integratif*, 6(01), 25–39. <https://doi.org/10.29080/jai.v6i01.241>
- Octaviani, S., & Komalasarai, D. (2017). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi.*, 3(2), 77–89.
- Rahmadewi, P. W. (2018). Pengaruh EPS , PER , CR , Dan ROE Terhadap Harga Saham Di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana , Bali , Indonesia. *Manajemen*, 7(4), 2106–2133.
- Rahmadini, S. (2020). Pengaruh ROE Dan EPS Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pembangunan Tahun 2012-2017 Yang Terdaftar Di Bei. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 12(1), 50–54. <https://doi.org/10.22225/kr.12.1.1183.50-54>
- Sutapa, I. N. (2018). Pengaruh Rasio Dan Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Indeks Lq45 Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2015-2016. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 9(2), 11. <https://doi.org/10.22225/kr.9.2.467.11-19>
- Tandelilin, E. (2017). *Pasar Modal: Manajemen Portofolio & Investasi*. PT. Kasinius.
- Utami, M. R., & Darmawan, A. (2018). Pengaruh DER, ROA, ROE, EPS dan MVA Terhadap Harga Saham Pada Indeks Saham Syariah Indonesia. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 2(2), 206–218. <https://doi.org/10.30871/jama.v2i2.910>